

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi suatu negara tidak terlepas dari adanya integrasi dengan perekonomian dunia. Hal ini merupakan konsekuensi dari dianutnya sistem perekonomian terbuka yang dipakai oleh negara-negara di dunia, sehingga dalam aktivitasnya tidak akan lepas dari ekonomi internasional. Kegiatan ini merupakan salah satu upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi dunia maupun dalam negeri.

Begitupun dengan Indonesia yang menganut sistem ekonomi terbuka, dalam ekonominya melakukan impor dalam berbagai komoditas unggulan maupun pendukung. Hal ini untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri sendiri.

Impor merupakan satu komponen dalam melakukan perdagangan yang saling menguntungkan, setiap negara akan melakukan impor suatu barang ketika kebutuhan akan suatu barang di dalam negeri tidak terpenuhi, menjadikan setiap negara yang melakukan impor diuntungkan dengan terpenuhinya kebutuhan mereka, dan yang menjual barang yang dibutuhkan diuntungkan dengan mendapatkan devisa untuk belanja barang yang tidak terpenuhi di dalam negerinya.

Impor juga dapat diartikan sebagai penjualan barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri dengan perjanjian kerjasama antara dua negara atau lebih. Selain itu impor dapat dikatakan sebagai perdagangan dengan cara memasukkan

barang dari luar negeri ke wilayah Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku (Hutabarat, 1996:403).

Impor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses impor umumnya adalah tindakan memasukan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri. Impor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Impor adalah bagian penting dari perdagangan internasional. Kegiatan impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rakyat. Produk impor merupakan barang-barang yang tidak dapat dihasilkan atau produk yang sudah dapat dihasilkan, tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan rakyat (Ratnasari, 2012).

Dari sekian banyak produksi barang dan jasa dalam negeri Indonesia, produksi tembakau merupakan salah satu komoditas yang menjadi penghasil devisa yang cukup besar, namun selain menjadi penghasil devisa yang besar untuk Indonesia, tembakau juga menjadi salah satu komoditas yang di impor, hal ini menjadi fenomena yang sangat menarik untuk dilihat, karena Indonesia dapat mengekspor tembakau tetapi juga malah melakukan impor.

Secara teoritis permintaan impor suatu negara terhadap suatu barang merupakan kelebihan konsumsi yang tidak sanggup di produksi dalam negeri (Labys,1973). Suatu negara akan mengimpor karena produksi di negara pengimpor relatif kecil dibandingkan dengan konsumsinya. Hal ini dikarenakan naiknya minat konsumen rokok domestik terhadap jenis rokok mild, dikarenakan adanya berbagai kampanye yang mengatakan bahwa rokok yang mengandung nikotin tar rendah lebih aman dikonsumsi. Sehingga saat ini menjadikan konsumsi

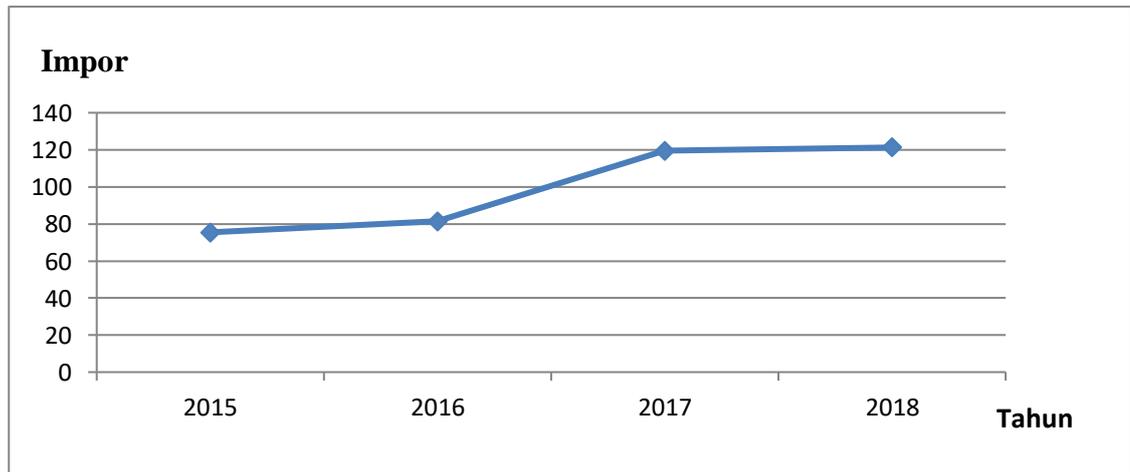
rokok banyak beralih ke jenis mild, terutama pada kalangan muda yang menganggap jenis mild lebih ringan dan rendah nikotin tar. Namun rokok jenis mild produksinya menggunakan jenis tembakau yang tidak dapat sepenuhnya dipenuhi oleh tembakau domestik, sehingga harus melakukan impor tembakau dari negara lain yang banyak memproduksi tembakau virginia sebagai kandungannya.

Penggunaan tembakau impor yang terus meningkat disebabkan meningkatnya pangsa pasar tembakau domestik di kalangan menengah ke bawah. Produksi tembakau virginia di Indonesia saat ini belum dapat berkembang, penyebabnya bukan ketidakmampuan sumber daya manusia di dalam negeri namun karena memang jenis iklim dan kondisi tanah yang kurang sesuai untuk jenis tembakau virginia ini. Hasil penelitian Nur dan Apriana (2013) mengindikasikan bahwa tembakau jenis virginia di Indonesia belum bisa diusahakan secara optimal baik dari sisi produktivitas maupun kontinuitasnya. Tembakau yang ada masih belum memiliki standar spesifikasi teknis yang dibutuhkan, akibatnya industri harus menanggung biaya *grading* ulang agar dapat dimanfaatkan secara benar dalam proses industri (Haryono, 2015).

Semakin meningkatnya impor tembakau bisa dijadikan salah satu faktor untuk menaikkan tarif impor tembakau. Sehingga dengan naiknya tarif tembakau impor diharapkan dapat menekan penggunaan tembakau impor dan mendorong untuk penggunaan tembakau domestik dalam proses produksinya, dan meningkatkan konsumsi tembakau domestik. Upaya ini juga diharapkan akan meningkatkan produksi sigaret domestik tidak hanya untuk konsumsi domestik

tetapi juga mendorong untuk ekspor (Suprihanti, 2016). Sehingga dalam hal ini tembakau domestik dapat bersaing di dalam negeri dan luar negeri.

Gambar dibawah ini menunjukkan perkembangan jumlah impor tembakau beberapa tahun terakhir:



Sumber: BAPPENAS dan BPS

Gambar 1.1
Pergerakan Jumlah Impor Tembakau 4 Tahun Terakhir (Ton)

Pada Gambar 1.1 dapat dilihat grafik mengalami kenaikan jumlah, yang mengindikasikan impor tembakau Indonesia mengalami peningkatan dalam 4 tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa impor tembakau Indonesia belum dapat dipenuhi dari kapasitas produksi internal. Keadaan seperti ini sering juga terjadi pada beberapa komoditas Impor yang lain. Impor menjadi solusi untuk memenuhi permintaan pasar yang semakin besar.

Kegiatan ekspor dan impor merupakan bisnis internasional karena banyak negara yang melakukan kegiatan ini bukan hanya untuk saling memenuhi kebutuhan negerinya saja, melainkan mengambil keuntungan dari penjualan barang atau jasa di pasar internasional. Melalui keuntungan penjualan tersebut negara-negara yang bertransaksi di pasar internasional dapat memperkuat sektor perekonomian negaranya. Karena merupakan suatu bisnis berskala besar,

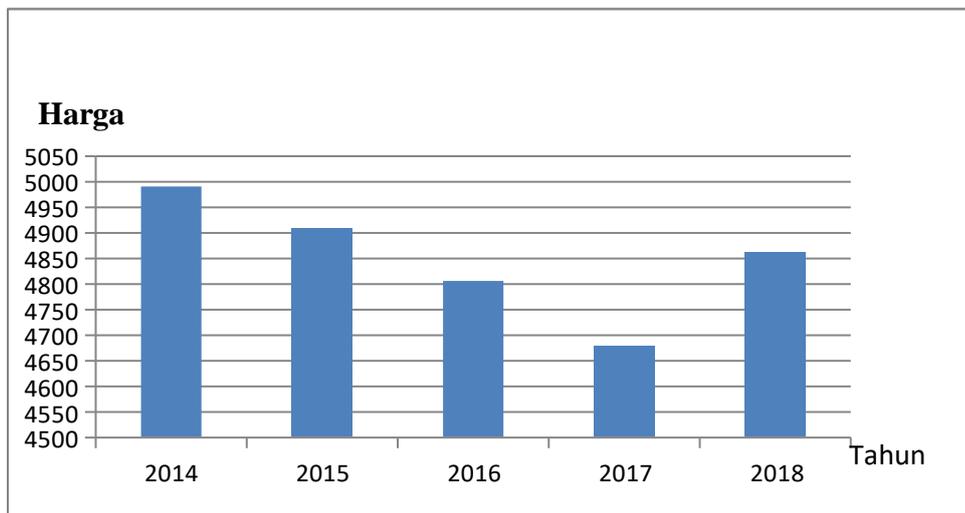
diperlukan harga yang disepakati semua pihak. Harga adalah suatu nilai tukar dari produk barang ataupun jasa yang dinyatakan dalam satuan moneter. Harga merupakan hal yang terpenting dalam bisnis karena suatu barang yang dijual harus ditentukan harganya sehingga seluruh pihak bisa memperoleh keuntungan dan mendapatkan hasil yang memuaskan karena penetapan harga yang pas. Menurut Kotler (2001:43) harga adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa atau jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat karena menggunakan atau memiliki produk atau jasa tersebut.

Indonesia merupakan salah satu negara yang melakukan bisnis di pasar internasional. Tembakau merupakan satu dari sekian banyak komoditas yang di impor oleh Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa produksi dalam negeri Indonesia belum mampu memenuhi permintaan pasar dalam negeri Indonesia. Keadaan ini terjadi karena adanya stigma bahwa rokok jenis mild yang diproduksi dari bahan utama tembakau virginia, dengan adanya pergeseran permintaan yang cukup besar ke jenis rokok mild, sehingga Indonesia harus melakukan impor tembakau jenis virginia ini dari luar negeri, karena di dalam negeri tidak bisa diproduksi secara maksimal dikarenakan iklim dan struktur tanah yang tidak cocok. Harga tembakau internasional berpengaruh pada kebijakan impor Indonesia, diakarenakan Indonesia bukan hanya sebagai negara pengimpor saja melainkan juga sebagai pengekspor tembakau.

Sejak tahun 2008, impor tembakau jenis virginia ini terus meningkat dikarenakan ketersediaan tidak mencukupi memenuhi permintaan konsumen di Indonesia. Menurut GAPPRI, sebanyak 50% s.d 55% tembakau virginia dipenuhi

dari impor pabrik rokok Indonesia. Tembakau virginia direkomendasikan oleh WHO karena mempunyai kadar nikotin dibawah 2%

Dibawah ini merupakan perkembangan harga internasional tembakau beberapa tahun terakhir:



Sumber: World Bank

Gambar 1.2
Pergerakan Harga Tembakau Internasional (\$ US)

Berdasarkan pada Gambar 1.2 pergerakan harga 5 tahun terakhir mengalami kenaikan dan penurunan, terjadi fluktuasi harga internasional yang berlaku. Penurunan harga tembakau internasional yang terjadi pada tahun 2017 disebabkan oleh adanya kenaikan cukai rokok yang berdampak pada turunnya produksi dan turunnya permintaan rokok sehingga harga tembakau akan menurun.

Ketika harga turun, Indonesia dapat mengimpor tembakau dengan harga yang lebih murah; juga menguntungkan, namun disisi lain ekspor tembakau ke luar tidak menguntungkan karena harga tembakau dunia sedang rendah. Dalam hal ini harga internasional berpengaruh pada kebijakan impor Indonesia.

Pada transaksi Internasional, ketika akan melakukan perdagangan ekspor dan impor maka kedua belah pihak harus menyamakan terlebih dahulu alat

pembayaran yang akan dipakai oleh kedua belah pihak, agar nantinya memudahkan dalam proses transaksi.

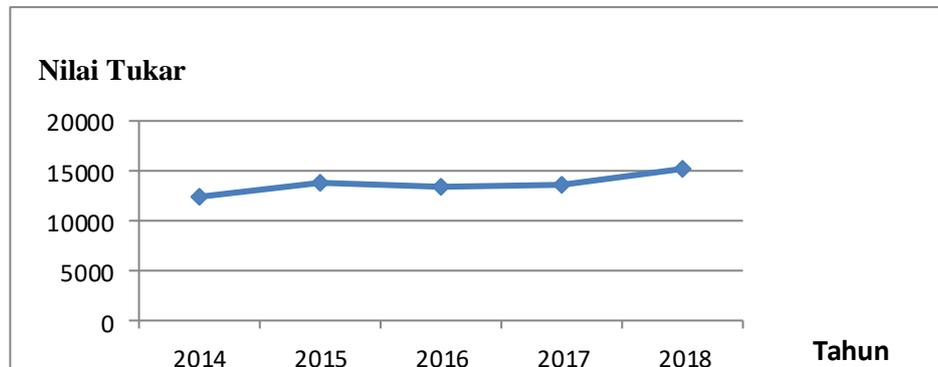
Nilai kurs akan berbeda dengan mata uang suatu negara. Misalnya, nilai antara \$ (Amerika) dan Rp (Indonesia) akan berbeda dengan \$ (Amerika) dan \$ (Singapura). Nilai kurs juga dapat mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Hal tersebut terjadi akibat dari kekuatan permintaan dan penawaran dalam pasar valuta asing dan juga dapat ditentukan oleh pemerintah. Pasar valuta asing pada dasarnya merupakan jaringan kerja dari perbankan dan lembaga keuangan dalam melayani masyarakat untuk membeli (permintaan) dan menjual (penawaran) valuta asing (Murni, 2005:230).

Indonesia memakai dollar Amerika sebagai acuan mata uang internasionalnya. Menurut Sukirno (2002:23) kurs atau nilai tukar adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah nilai mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing.

Setiap mata uang di negara masing-masing mengalami penguatan dan pelemahan dari waktu ke waktu, berlangsung bahkan setiap detik yang terjadi. Begitupun dengan mata uang rupiah yang menguat dan melemah seiring waktu. Hal ini terjadi salah satunya karena jumlah impor yang tinggi dilakukan dan anjloknya ekspor sehingga menyebabkan melemahnya rupiah. Permintaan impor yang tinggi sangat berpengaruh terhadap kondisi mata uang suatu negara, maka apabila ingin mempertahankan suatu mata uang agar stabil diperlukan kebijakan yang menguntungkan dalam perdagangan luar negeri. Pemerintah harus lebih mendorong dan mempermudah para pengusaha untuk melakukan ekspor barang-barang yang berkualitas, dan sebaliknya pemerintah harus mengeluarkan kebijakan

yang membatasi impor namun tidak merugikan proses produksi dalam negeri.

Dibawah ini merupakan perkembangan kurs rupiah dari tahun 2014-2018 :



Sumber: World Bank

Gambar 1.3
Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika (Rp)

Jika dilihat Gambar 1.3 nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika bahwa 3 tahun terakhir mengalami pelemahan, hal itu bisa disebabkan dari beberapa faktor, diantaranya karena kegiatan perang dagang Amerika dan Cina, perekonomian internal di Amerika meningkat atau pun faktor eksternal lainnya.

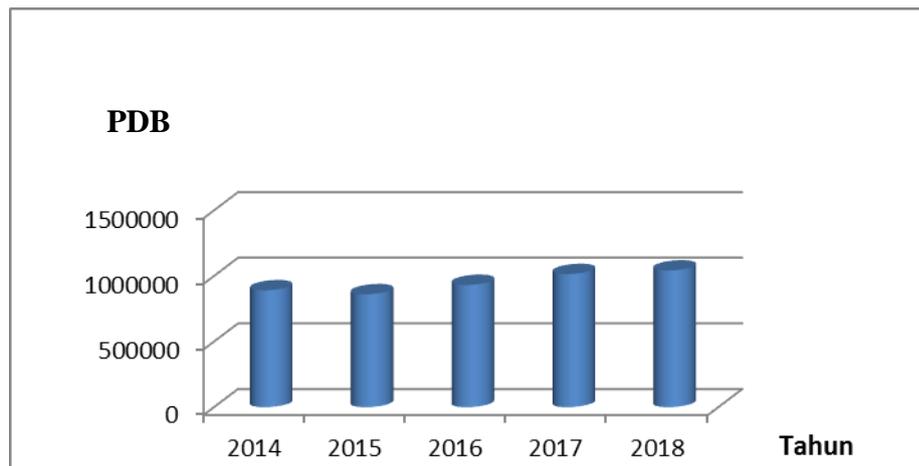
Melemahnya nilai tukar rupiah menjadikan Indonesia harus waspada terhadap barang impor atau komoditas impor. Tembakau yang menjadi komoditas impor pun seharusnya diperhatikan, karena beberapa tahun terakhir terus mengalami kenaikan, meskipun kondisi rupiah sedang melemah. Hal ini karena permintaan dan impor produk tembakau tinggi meskipun nilai tukar rupiah melemah.

Pendapatan penduduk juga akan berpengaruh terhadap adanya kegiatan impor, karena pendapatan penduduk secara nasional akan sangat menentukan besar kecilnya konsumsi terhadap suatu barang. Pada umumnya semakin tinggi pendapatan nasional suatu negara maka semakin meningkat konsumsi masyarakatnya, termasuk konsumsi barang impor. Begitu juga sebaliknya

semakin rendah pendapatan suatu negara, maka akan semakin rendah tingkat konsumsi masyarakatnya.

Pendapatan nasional suatu negara dapat dilihat dari PDB suatu negara yang bersangkutan. Permintaan akan barang impor akan meningkat ketika pendapatan masyarakat juga meningkat, begitupun dengan tembakau, meskipun bukan merupakan kebutuhan primer, tapi tembakau menjadi bahan utama pembuatan rokok yang saat ini permintaannya terus meningkat, meskipun sudah banyak kampanye bahaya merokok dan lain sebagainya, namun perokok aktif masih banyak bahkan cenderung meningkat dari kalangan muda. Adanya kandungan zat adiktif dalam rokok membuat seseorang kecanduan sehingga ketergantungan akan rokok, hal ini menyebabkan permintaan rokok meningkat, terutama permintaan akan rokok jenis mild yang banyak disukai kalangan muda karena lebih ringan.

Dibawah ini merupakan perkembangan PDB Indonesia selama 5 tahun terakhir :



Sumber: World Bank

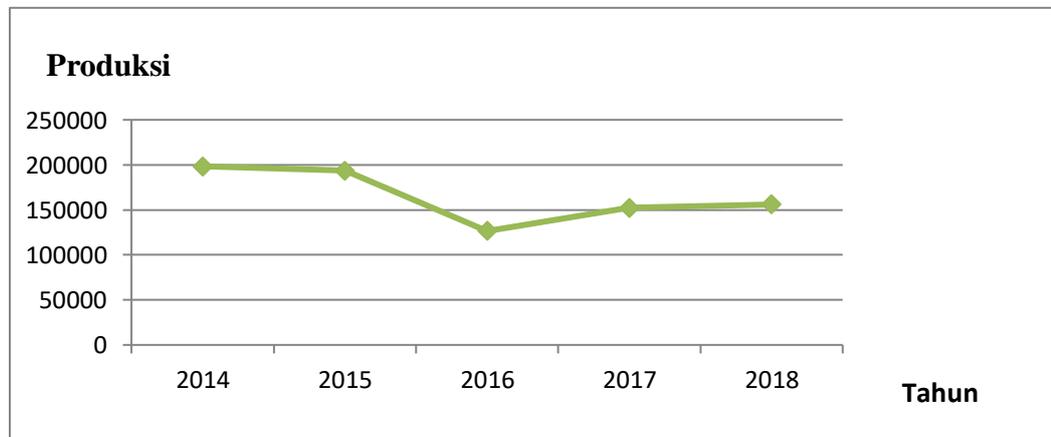
Gambar 1.4
PDB Indonesia Current USD (Billion)

Pada Gambar 1.4 dapat dilihat pendapatan penduduk 4 tahun kebelakang mengalami peningkatan, meningkatnya pendapatan penduduk bisa meningkatkan konsumsi masyarakat akan suatu barang, termasuk barang impor. Meningkatnya pendapatan masyarakat yang mejadikan konsumsi tembakau impor pun meningkat. Beralihnya kebanyakan perokok terhadap jenis rokok mild berpengaruh pada belanja rokok yang bahan bakunya berasal dari impo, sehingga impor yang dilakukan untuk pembuatan bahan baku rokok jenis mild ini pun mengalami peningkatan seiring dengan pendapatan masyarakat yang meningkat.

Dengan meningkatnya jumlah permintaan akan rokok tersebut, maka jumlah konsumsi tembakau akan mengalami peningkatan. Permintaan akan rokok setiap tahun di Indonesia selalu besar, meskipun sudah banyak sosialisasi pemerintah dan kampanye-kampanye yang dilakukan pemerintah terhadap bahaya merokok namun lebih banyak perokok yang tidak memperdulikannya. Perusahaan pun tetap meningkatkan kapasitas produksi dan penjualan rokok untuk memenuhi permintaan pasar.

Produksi merupakan kegiatan yang mentransformasikan *input* menjadi *output* yang mencakup semua kegiatan atau aktivitas yang menghasilkan barang atau jasa, serta kegiatan lain yang mendukung kegiatan tersebut (Sofjan, 2008:16). Meningkatnya jumlah konsumsi tembakau berakibat pada produksi perusahaan yang tinggi, sehingga penggunaan bahan baku tembakau meningkat. Produksi tidak dapat dilakukan apabila tidak ada bahan-bahan untuk melakukannya maka dari itu untuk memenuhi kegiatan produksi rokok dilakukan impor tembakau dari luar negeri untuk memenuhi jumlah konsumsi yang diminta di pasar.

Dibawah ini merupakan perkembangan produksi tembakau Indonesia dari tahun 2014-2018 :



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1.5
Jumlah Produksi Tembakau (Ton)

Pada Gambar 1.5 menunjukkan pergerakan fluktuasi produksi tembakau selama 5 tahun terakhir, namun pada 3 tahun terakhir mulai meningkat lagi. Penurunan produksi tembakau Indonesia yang terjadi pada tahun 2016 diakibatkan oleh curah hujan yang sangat tinggi. Musim kering yang lebih lambat yang terjadi pada tahun 2016 dibandingkan pada periode sebelumnya mengakibatkan petani tembakau terpaksa harus mengundur waktu tanam sehingga berdampak pada penurunan produksi.

Terjadinya impor juga ekspor tembakau Indonesia, menjadi fenomena yang menarik untuk diamati. Maka berdasarkan uraian diatas, penulis mengambil judul “**Analisis Impor Tembakau Indonesia Tahun 2008-2018**”

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana pengaruh harga internasional, nilai tukar, pendapatan penduduk dan jumlah produksi secara parsial terhadap impor tembakau Indonesia tahun 2008 sampai 2018.

2. Bagaimana pengaruh harga internasional, nilai tukar, pendapatan penduduk dan jumlah produksi secara bersama-sama terhadap impor tembakau Indonesia tahun 2008 sampai 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah didefinisikan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh harga internasional tembakau, nilai tukar, pendapatan penduduk dan jumlah produksi tembakau terhadap impor tembakau Indonesia tahun 2008 sampai 2018 secara parsial.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh harga internasional tembakau, nilai tukar, pendapatan penduduk dan jumlah produksi tembakau secara bersama-sama terhadap impor tembakau Indonesia tahun 2008 sampai 2018.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak. Adapun kegunaan yang diharapkan antara lain:

- 1) Bagi Penulis

Mendapat wawasan dan ilmu pengetahuan yang lebih luas mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan impor tembakau.

- 2) Bagi Universitas

Diharapkan menjadi tambahan informasi bagi pihak universitas khususnya di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi Tasikmalaya.

3) Bagi Pemerintah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pemerintah dan untuk menjadi bahan masukan pemerintah agar lebih baik lagi dalam mengambil kebijakan khususnya dalam impor tembakau.

4) Bagi pihak lainnya

Dari penelitian ini di harapkan dapat berguna dan dijadikan acuan untuk perbandingan bagi penelitian yang akan datang mengenai dinamika yang terjadi dalam impor tembakau.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, World Bank, Bappenas.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2019-2020, dengan perkiraan antara bulan Februari 2020 sampai dengan Agustus 2020.

